

Keberadaan Tari Gandai di Sanggar Putri Selagan Desa Talang Medan Kecamatan Selagan Raya Mukomuko

Bidawami¹, Tulus Handra Kadir²

¹²Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang
e-mail: bidawamigustirazak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan keberadaan Tari Gandai di Sanggar Putri Selagan Desa Talang Medan Kecamatan Selagan Raya Mukomuko. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan Tari Gandai di Sanggar Putri Selagan dapat dilihat dari pertumbuhan, perkembangan, serta penerimaan dan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan Tari Gandai dapat dilihat dari tahun 2020 hingga 2024, keberadaan Tari Gandai semakin sering terlihat yaitu melalui penampian yang sering dilakukan oleh sanggar putri selagan. Sanggar ini memainkan peran penting dalam menjaga dan mempromosikan tari gandai dan juga membuatnya lebih dikenal dan dihargai oleh masyarakat luas dibandingkan dari tahun-tahu sebelumnya. Sanggar Putri Selagan masih mempertahankan Tari Gandai karena ingin menjaga kelestarian tari tersebut karena merupakan warisan turun temuruan dari nenek moyang terdahulu. Tata rias Tari Gandai menggunakan riasan cantik dan baju kurung modifikasi berwarna merah dan dihiasi berwarna keemasan. selendang, penutup dada, ikat pinggang, sanggul, jilbab jaring, hiasan lima jari dan juga pita warna-warni. Tempat pertunjukan Tari Gandai di pertunjukan di halaman rumah dengan beralaskan tikar atau terpal.

Kata kunci: *Keberadaan, Tari Gandai, Sanggar Putri Selagan*

Abstract

This study aims to reveal and describe the existence of the Gandai Dance in the Selagan Women's Studio, Talang Village, Medan, Selagan Raya Mukomuko District. This type of research is qualitative research with a descriptive method of analysis. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments in the form of stationery and cameras. Data were collected through literature studies, observations, interviews and documentation. The steps to analyze data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that the existence of the Gandai Dance in Sanggar Putri Selagan can be seen from its growth, development, and acceptance and role in community life. The existence of the Gandai Dance can be seen from 2020 to 2024, the existence of the Gandai Dance is increasingly seen, namely through the winnowing that is often carried out by the Selagan Putri studio. This studio plays an important role in maintaining and promoting the gandai dance and also makes it more known and appreciated by the wider community than from previous years. Sanggar Putri Selagan still maintains the Gandai Dance because it wants to preserve the dance because it is a hereditary heritage from previous ancestors. The makeup of the Gandai Dance uses beautiful makeup and a modified baju kurung in red and decorated in gold. scarves, chest

coverings, belts, buns, mesh hijabs, five-finger ornaments and even colorful ribbons. The place for the Gandai Dance performance is performed in the yard of the house with a mat or tarpaulin.

Keywords : *Existence, Gandai Dance, Sanggar Putri Selagan*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan segala bentuk keindahan yang diciptakan oleh manusia. Menurut Herman (2024: 8954) kesenian adalah suatu bagian yang ada dalam kebudayaan dan menjadi salah satu tempat untuk memperlihatkan keindahan kebudayaan dan juga bentuk sikap sosial di dalam masyarakat. Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang terdiri dari banyak cabang seni, tari adalah salah satunya. Desfiarni (Wenndy Eliza Haris Putri, 2021) salah satu kesenian yang sering diperhatikan di tengah masyarakat adalah tari. Tari mempunyai wujud yang berhubungan dengan perasaan yang bersifat mengharukan, mengecewakan dan juga menggembirakan,. Desfiarni (dalam Putri, 2020).

Seni tari adalah salah satu bagian dari kesenian. Pada dasarnya kesenian merupakan sarana komunikasi atau media ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seseorang. Kesenian yaitu identitas diri dari suatu masyarakat yang telah berkembang dan membudaya dalam waktu yang lama dalam suatu masyarakat.

Keberagaman seni dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat itu sendiri dan juga pengaruh dari perilaku masyarakat menjaga kelestarian kesenian tersebut agar tetap diwariskan dan dipakai oleh generasi selanjutnya tanpa terpengaruh oleh kesenian – kesenian dan budaya baru ataupun modern. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Rafael Raga Maram (2000:102) yaitu “seni adalah suatu nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia”. (Sutiana,dkk, 2021:1).

Kesenian merupakan warisan turun-temurun yang harus dipercayai dan juga dijaga keberadaannya, maka dari itu seni dijadikan sebagai alat komunikasi dan sarana untuk menyampaikan pesan bagi masyarakat. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh perbedaan mata pencarian, kebudayaan, dan adat-istiadat.

Seni tari adalah salah satu bentuk kesenian yang terus berkembang dan juga diminati oleh masyarakat sampai saat sekarang ini. Supardjan (1982:7) mengungkapkan bahwa, seni tari adalah ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Menurut Indrayuda (2013:5) tari adalah suatu kegiatan manusia yang dikatakan dengan menggunakan ekspresi dan gerak yang terpol, tersusun, dan terencana dengan begitu jelas. Sedangkan Menurut Soedarsono dalam (Kuswanto, dkk., 2023) mengatakan bahwa Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Menurut Faiqaersya (2024: 235) tari adalah gerak yang mengikuti ruang dan waktu, yaitu dalam tari terdapat irama dan gerak yang memakai ruang dan waktu. (Indrayuda, 2014) tari merupakan jiwa manusia yang diungkapkan dengan menggunakan pikiran dan rasa (feel) yang tersalur di seluruh tubuh sehingga memunculkan gerak yang indah. Gerak sebagai media utama yang mampu mengkomunikasikan ide-ide sipencipta tari yang dikenal dengan koreografer (Nerosti 2022:50). Seni tari sebagai ekspresi estetis kemanusiaan, bagian yang tidak terpisahkan darimasyarakat yang penuh dengan budaya, keindahan tari bukanlah perpaduan antara gerak tubuh pada tempat dan nyanyian yang khas, namun semua informasi tersebut patut diambil. benda. Makna dari tarian tersebut dibawa (Nerosti 2022:14).

Seni tari adalah seni pertunjukan yang telah ada sejak lama dan memiliki ciri khas tersendiri dalam berbagai penampilan tari. Seni tari ada di seluruh daerah di Indonesia salah satu nya yaitu di Kabupaten Mukomuko

Kabupaten Mukomuko adalah kabupaten yang berada Provinsi Bengkulu. Penduduk asli Kabupaten ini adalah Etnis Minang Mukomuko salah satu bagian dari Rumpun Minangkabau. Secara adat, bahasa, dan budaya, dekat dengan serumpunnya di wilayah Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Dengan demikian Kabupaten Mukomuko ini mempunyai ragam budaya cukup banyak, dengan keanekaragaman adat istiadat yang membuat kabupaten ini begitu kaya akan nilai seni budayanya. Kesenian-kesenian yang ada di daerah Mukomuko seperti: seni musik (serunai), Tari Debus, Tari Gandai, Tari Gamat, Pencak, Silat, dan Lukah Gilo (Refisrul, 2018:954).

Tari Gandai di daerah Mukomuko dan sekitarnya merupakan kesenian yang sudah tumbuh sejak dahulu dan masih ada sampai sekarang. Tari Gandai berasal dari kata gando yang berarti ganda. Dalam masyarakat Mukomuko, kata gando diartikan sebagai berpasangan. Meskipun Tari Gandai bisa melibatkan banyak penari, tarian ini selalu menggunakan konsep berpasangan. Tari Gandai tergolong kedalam tari tradisional yang diwarisi secara turun-temurun dan sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Mukomuko. Menurut Sedyawati (2008:166) tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya cukup lama.

Pada zaman dahulu Tari Gandai digunakan hanya pada upacara perkawinan dan penyambutan raja-raja saja, sedangkan pada zaman sekarang Tari Gandai telah banyak digunakan dalam upacara perkawinan (*bimbang*) biasanya dilaksanakan pada malam hari yang berfungsi untuk menghibur masyarakat yang hadir dalam upacara, dan biasa disebut dengan malam *bagandai*. Tari Gandai bisa dikatakan sebagai pelengkap upacara adat perkawinan (*bimbang*). Tari Gandai juga digunakan sebagai penyambutan tamu, dan acara-acara besar seperti ulang tahun Kabupaten Mukomuko.

Perhatian pemerintah Kabupaten Mukomuko dalam upaya meningkatkan dan melestarikan potensi budaya daerah adalah pembinaan sanggar tari yang ada di Kecamatan Selagan Raya yaitu Sanggar Putri Selagan. Setiap 12 desa di Kecamatan Selagan Raya memiliki sanggar Tari Gandai. Hal ini mempunyai tujuan sebagai wadah kreatifitas para seniman dalam memperkenalkan kesenian ke masyarakat luas. Salah satu sanggar yang ada di Desa Talang Medan Kecamatan Selagan Raya yaitu Sanggar Putri Selagan.

Menurut Ida (56 tahun) sebagai pelatih tari Gandai di Sanggar Putri Selagan yang disebut sebagai (*Mak Gandai*), sanggar Putri Selagan berdiri pada tahun 2011. Sanggar ini awalnya dipimpin oleh Ida. Sebelum menjadi (*Mak Gandai*) Ida pada usia remaja sering mengikuti dan belajar Tari Gandai, seiring bertambahnya usia dan pengalamannya dalam tarian Gandai, Ida mulai tertarik lebih dalam terhadap tarian Gandai dan pada akhirnya berkat pengalamannya Ida dipercaya untuk menjadi pelatih Tari Gandai. Pada saat awal sanggar Putri Selagan berdiri tari Gandai sudah ada di sanggar. Ketika itu Tari Gandai hanya tampil untuk pengisian upacara perkawinan (*bimbang*) di Desa Talang Medan dan desa tetangga terdekat yaitu Desa Lubuk Sahung, (wawancara 19 Juli 2024).

Seiring perjalanannya waktu, sanggar Putri Selagan ini diresmikan pada tanggal 27 Juni 2020 oleh kepala Desa Talang Medan. Pada waktu ini juga terjadi pergantian pengurus di sanggar, namun Tari Gandai masih tetap ada di Sanggar Putri Selagan. Sanggar ini masih tetap sama nama nya dengan sanggar sebelumnya yaitu Sanggar Putri Selagan. Begitupun terjadi pergantian pelatih Tari Gandai yaitu oleh Indah (54 tahun). Menurut Indah, dia menjadi pelatih tari Gandai karena suka menari pada usia masih anak-anak sampai dewasa dan sering mengikuti setiap latihan tari Gandai di desa Talang Medan (waktu itu belum ada sanggar), dan dia mempunyai bakat dalam bidang tersebut (wawancara 21 Juli 2024).

Lebih lanjut Indah menjelaskan bahwa sanggar Putri Selagan kemudian membuat akta notaris yang secara resmi disahkan di kabupaten Mukomuko pada tanggal 16 Oktober 2020. Hal ini sebagai penegasan bahwa status legal dan administrasi sanggar sebagai entitas hukum yang sah. Sanggar Putri Selagan ini hanya mengelola tari Gandai saja.

Tari Gandai di Sanggar Putri Selagan memiliki 8 penari perempuan yang berusia remaja, dan pada saat menari, penari hanya terdiri dari 4-8 orang secara berpasangan. Tari Gandai biasanya di tampilkan pada saat malam hari pukul 21.00 malam sampai 03.00 subuh. Tari gandai memiliki 9 macam ragam gerak yaitu gerak Lori, Hari Paneh 9 Bulan, Ban Kuwaw, Rantak Kudo, Net-net, Kasih Bacarai, Rentak Tigo, Tok Koloh, dan Menjong. Pada tari gandai di Sanggar Putri Selagan mempunyai instrumen musik pengiring seperti *sonai*, *redap*, dan tambahan alat musiknya yaitu berupa doll, tasa dan cymbal markis marawis. Baju kurung modifikasi berwarna merah dan dihiasi berwarna keemasan. selendang, penutup dada, ikat pinggang dan memakai sanggul di dalam lame atau jilbab jaring membentuk seperti jilbab dengan hiasan lima jari dan juga pita warna-warni merupakan kostum yang digunakan penari.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2016:1) bahwa penelitian kualitatif disebut penelitian yang naturalistik sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural seting): disebut juga dengan metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak menggunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, sebab data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Moleong (2010:168) bahwa dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen utama karena ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitian tersebut. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Tari Gandai

Menurut Indah (wawancara 23 Agustus 2024) Tari Gandai adalah tari tradisi daerah Mukomuko yang sudah ada sejak tahun 1333. Arti kata gandai itu berarti menari. Kegunaan gandai pada zaman dahulu adalah untuk acara pernikahan, penyambutan raja-raja pada zaman dahulu.

Tari Gandai sebagai tari tradisi di Mukomuko merupakan hasil kreatifitas seniman tradisi yang diambil dari kisah mitos atau cerita rakyat yang berawal dari alat musik, yaitu sonai dan redap. Sejarah sonai yaitu berawal dari seorang pemuda yang gagah yang bernama Malin Deman, pada saat itu Malin Deman berjalan menelusuri Sungai Batang Air lalu Malin Deman menemukan air terjun dan melihat 7 orang perempuan yang disebut Puti sedang mandi di sungai tersebut. Malin Deman terpesona melihat Puti yang cantik dan anggun, lalu malin deman mengambil salah satu selendang Puti tersebut dan dibawa nya melewati Batang Air. Saat Puti tersebut selesai mandi mereka mengetahui bahwa salah satu selendang diantara mereka hilang dan ternyata selendang yang hilang adalah milik Puti Bungsu, karena selendang Puti Bungsu hilang, ia tidak diperbolehkan untuk pulang kekayangan dan Puti Bungsu langsung berlari melewati Batang Air lalu bertemu dengan Malin Deman. Malin Deman tidak mengaku telah mengambil selendang Puti Bungsu, akhirnya mereka berdua pulang ke desa, dan ternyata selendang tersebut disembunyikan Malin Deman di tempat penyimpanan padi. Puti Bungsu mengetahui selendang nya disembunyikan tetapi ia tidak mau mengambil selendang nya karena telah kecewa dengan Malin Deman ia langsung berlari ke

Batang Air dan menghilang. Malin Deman mencari Puti Bungsu tetapi tidak bertemu dan Malin Deman mengambil 9 ruas bambu dibawa pulang dan memerintahkan adiknya (Malin Dono) untuk disatukan 9 ruas bambu tersebut sehingga menjadi Sonai.

Setelah terbentuknya Sonai, Malin Dono bertanya kepada Malin Deman agar membuat redap untuk pelengkap sonai. Lalu Malin Dono dan anaknya pergi dan menemukan danau, dan melihat sebuah pohon yang kayunya bagus agar bisa dijadikan redap. Saat ada acara di desa, masyarakat menyembelih kambing dan kulit kambing tersebut bisa ditempel di kayu dan akhirnya terbentuknya redap.

Pada zaman dahulu Tari Gandai digunakan hanya untuk acara pernikahan dan penyambutan raja-raja, sedangkan pada zaman sekarang Tari Gandai ditampilkan pada saat acara pernikahan (*bimbang*), penyambutan tamu, dan acara-acara besar seperti ulang tahun Kabupaten Mukomuko, tetapi sekarang tari gandai lebih sering digunakan pada saat acara pernikahan. Tari Gandai biasanya ditampilkan dari pukul 21.00 WIB s.d 03.00 subuh.

Keberadaan Sanggar Putri Selagan

Sanggar Putri Selagan terletak di Desa Talang Medan, Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Desa Talang Medan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Selagan Raya.

Sanggar Putri Selagan berdiri pada tahun 2011 yang awalnya dipimpin oleh Ida. Pada tahun 2020, Sanggar Putri Selagan berganti pemimpin atau pelatih dikarenakan ibu Ida tidak ingin lagi menjadi pelatih tari gandai dikarenakan dengan alasan pribadinya dan Ida memberi kepercayaan kepada ibu Indah untuk menjadi Pemimpin tari gandai.

Pada masa indah menjadi pemimpin tari gandai di Sanggar Putri Selagan, sanggar ini baru diresmikan oleh Kepala Desa Talang Medan dan terjadi pergantian pengurus di sanggar pada tanggal 27 Juni 2020. Pada tahun ini juga indah membuat akta notaris yang disahkan di kabupaten Mukomuko pada tanggal 16 Oktober 2020. (wawancara, Indah, 26 Agustus 2024).

Sanggar Putri Selagan bertujuan untuk menghidupkan dan mengembangkan terus nilai tradisi yang ada di Kabupaten Mukomuko Kecamatan Selagan Raya khususnya di Desa Talang Medan, karena tradisi yang turun-temurun yang harus dilestarikan dan dikembangkan.

Sanggar Putri Selagan telah menarik banyak penari sejak awal pendiriannya, terutama dalam latihan tari Gandai. Anggota sanggar ini terdiri dari berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari siswa SD, SMP, SMA, hingga mahasiswa. Namun, ketika ada acara penampilan seperti di undangan pernikahan atau lomba, hanya penari remaja yang diikutsertakan, yaitu penari dari tingkat SMP, SMA, atau mahasiswa. Sanggar Putri Selagan menerapkan jadwal latihan satu kali dalam seminggu, (wawancara Indah 23 Agustus 2024)

Proses pelatihan Tari Gandai di Sanggar Putri Selagan dari tahun 2011-2024 berbeda, pada masa Ida menjadi pemimpin tari gandai proses latihannya dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu malam Rabu dan malam Sabtu, sedangkan pada masa Indah proses latihan dilakukan hanya satu kali dalam seminggu yaitu malam Minggu.

Keberadaan Sanggar Putri Selagan di Kecamatan Selagan Raya cukup terkenal oleh kalangan masyarakat, dan juga banyak masyarakat yang mempercayai Sanggar Putri Selagan untuk mengisi acara di Kecamatan Selagan Raya.

Kegunaan Tari Gandai

Kegunaan Tari Gandai di Sanggar Putri Selagan yaitu ditampilkan dalam acara pernikahan, acara festival, penyambutan tamu serta lomba pada acara ulang tahun kabupaten. Sanggar Putri Selagan tidak hanya menampilkan Tari Gandai di Kecamatan Selagan Raya saja tetapi juga Tari Gandai sering tampil di luar Kecamatan Selagan Raya, dan bahkan tari gandai pernah tampil di kota Bengkulu dan di Sumatra Barat.

Penampilan Tari Gandai di setiap acara selalu sama baik itu gerak, musik tari gandai, tata rias serta busana. Busana yang dipakai pada saat penampilan Tari Gandai adalah baju kurung modifikasi berwarna emas dan dihiasi berwarna keemasan, meskipun juga Sanggar Putri Selagan tampil dengan beberapa koleksi busana miliknya. Sebagian besar Pada dokumentasi tentang Tari Gandai di sini diambil sebelum atau sesudah penampilan, termasuk foto bersama, sehingga hanya ada sedikit foto pada saat menari.

Upaya Sanggar Putri Selagan masih melestarikan Tari Gandai karena tidak ingin menghilangkan nilai-nilai tradisi pada zaman dahulu, oleh karena itu sanggar ini selalu berusaha menjaga nilai kesenian Mukomuko dengan terus menampilkan Tari Gandai, (wawancara Indah, 26 Agustus 2024).

Fungsi Tari Gandai

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di lapangan bahwa Tari Gandai berfungsi sebagai tari hiburan bagi masyarakat. Tari Gandai juga menggunakan alat-alat musik tradisional dan mempunyai gerak-gerak yang dapat menghibur dan dinikmati oleh para tamu undangan dan masyarakat setempat yang menyaksikannya. Tari Gandai pada hakikat nya memiliki fungsi yang sama dari zaman dahulu sampai sekarang, namun pada zaman dahulu tari gandai berfungsi untuk acara pernikahan dan penyambutan raja-raja sedangkan sekarang fungsi tari gandai ialah untuk acara pernikahan, penyambutan tamu, dan acara ulang tahun kabupaten.

Pembahasan

Tari Gandai adalah sebuah tarian tradisional yang menjadi identitas atau ikon Kabupaten Mukomuko. Awalnya, Tari Gandai berfungsi untuk menghibur tamu pada acara perkawinan (*bimbang*) dan penyambutan raja-raja. Sedangkan sekarang, Tari Gandai telah ditampilkan dalam berbagai acara seperti HUT Kabupaten Mukomuko, penyambutan tamu penting, dan dijadikan ajang perlombaan.

Keberadaan Tari Gandai di dalam Masyarakat merupakan suatu hal yang ada atau hadir dalam kehidupan bermasyarakat, dan dapat dilihat dari bagaimana tari gandai bertumbuh, berkembang, dan juga dilestarikan di tengah Masyarakat. Sebagaimana pendapat Indrayuda (2008:67-85) menyatakan bahwa keberadaan tarian disebuah masyarakat menyangkut bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana dia ada berkembang dan apakah dia dapat diterima atau tidak oleh masyarakat. Keberadaan tari juga dapat dilihat dari fungsinya dan kegunaannya dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa keberadaan tari Gandai di tengah masyarakat adalah suatu hal yang hadir atau ada dan bagaimana kegunaan serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat oleh Sanggar Putri Selagan. Keberadaan Tari Gandai dari tahun 2011-2013, Tari Gandai digunakan untuk pengisian upacara perkawinan (*bimbang*) terdekat dan latihan di sanggar. Pada tahun ini tidak adanya foto pada saat pengisian acara dan latihan. Keberadaan Tari Gandai dari tahun 2014-2019, Tari Gandai digunakan dalam acara upacara perkawinan (*bimbang*) di desa terdekat saja dan pada tahun 2014 Tari Gandai di Sanggar Putri Selagan pernah mengikuti satu kali lomba HUT Kabupaten Mukomuko. Dan pada tahun ini juga tidak adanya foto atau video pada saat pengisian acara.

Keberadaan Tari Gandai dari tahun 2020-2024, Tari Gandai lebih sering digunakan yaitu pada saat acara pemerintahan, acara pesta perkawinan dan juga perlombaan HUT Kabupaten Mukomuko. Dari rentan tahun 2011-2024 Tari Gandai paling sering digunakan dalam rentan tahun 2020-2024 dalam acara pesta perkawinan (*bimbang*). Dengan seringnya digunakan tarian ini dalam masyarakat artinya tari ini diakui dan banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat luas.

SIMPULAN

Keberadaan Tari Gandai di Sanggar Putri Selagan dapat dilihat dari pertumbuhan, perkembangan, serta penerimaan dan peranannya dalam kehidupan

masyarakat. Keberadaan Tari Gandai dapat dilihat dari tahun 2020 hingga 2024, keberadaan Tari Gandai semakin sering terlihat yaitu melalui penampian yang sering dilakukan oleh sanggar putri selagan. Sanggar ini memainkan peran penting dalam menjaga dan mempromoskan tari gandai dan juga membuatnya lebih dikenal dan dihargai oleh masyarakat luas dibandingkan dari tahun-tahu sebelumnya. Sanggar Putri Selagan masih mempertahankan Tari Gandai karena ingin menjaga kelestarian tari tersebut karena merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Tata rias Tari Gandai menggunakan riasan cantik dan baju kurung modifikasi berwarna merah dan dihiasi berwarna keemasan. selendang, penutup dada, ikat pinggang, sanggul, jilbab jaring, hiasan lima jari dan juga pita warna-warni. Tempat pertunjukan Tari Gandai di pertunjukan di halaman rumah dengan beralaskan tikar atau terpal.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy Sedyawati. (2008). *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faiqaersya, S., & Desfiarni, D. (2024). Tari Melayu Sarumpun di Sanggar Sarai Sarumpun Kota Padang: Tinjauan Koreografi. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(5), 234-243.
- Herman, H., & Desfiarni, D. (2024). Koreografi Tari Indang Kreasi Versi Sanggar Seni Binuang Sati di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8953-8960.
- Indrayuda, I. (2008). *Tari Balance Madam: Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi* (pp. 1-144). UNP Press.
- Indrayuda. (2014). *Tari sebagai budaya dan pengetahuan*. UNP Press.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Kuswanto, A. V., Nopriansyah, U., Melani, M., & Justin, H. (2023). Pembentukan Perpustakaan Masjid Sebagai Pemenuhan Ruang Baca Bagi Anak-anak dan Masyarakat. *Swarna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 516-521.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Nerosti. (2022). *Studi tari teks dan konteks*. SUKABINA Press.
- Putri, R. G., & Desfiarni, D. (2020). Pelestarian Tari Ambek-Ambek Oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga Di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 227.
- Putri, W. E. H. (2021). *Koreografi Tari La Olai di SMKN 7 Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Rafael Raga Maram. (2000). *Manusiadan kebudayaan Dalam Perseptif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Renika Cipta
- Refisrul, R. (2018). Eksistensi Tari Gandai Pada Masyarakat Mukomuko. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(1), 953-970.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cetakan Ke-12). Bandung: Alfabeta CV
- Supardjan, N. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Bandung; Proyek Pengadaan Buku. Pendidikan Menengah Kejuruan
- Sutiana, E. P., Sari, R. F., & Sudrajat, A. (2021). Pengaruh Kelompok Referensi dan Budaya terhadap Keputusan Menjadi Anggota Sanggar Tari. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 71-77.